

MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN SEBAGAI REVOLUSI MENTAL PADA GENERASI PENERUS BANGSA

Siti Aisyah

Institut Agama Islam Negeri Samarinda

esahasah10@gmail.com

ABSTRAK

Nilai Nilai jujur sudah tergerus oleh runtuhnya pola pikir yang disebabkan mental anak bangsa sudah tak suci lagi. Banyak yang mempengaruhi kemerosotan nilai jujur tersebut, dari pengaruh pendidikan yang kurang bisa membekali diri peserta didik yang menjadi lulusannya. Kemudian dari pengaruh lingkungan yang memaksa untuk menanggalkan nilai kejujuran demi tercapainya suatu tujuan. Dari fenomena tersebut dapat juga kita temui tertanggalkannya nilai kejujuran dalam proses pembelajaran, dari dilaksanakannya pada Ujian Nasional dan sampai kepada pengerjaan tugas sekolah. Anak-anak dituntut untuk mendapatkan nilai baik, tetapi para pendidik lupa akan letak kejujuran yang harus diindahkan dalam segala kegiatan. Alhasil pencapaian yang dikejar memang baik, tapi jauh dari kata kejujuran (mencontek). Maka tujuan penulisan ini adalah agar dapat mengetahui bagaimana cara **menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik**. Mental yang sehat adalah mental yang mampu menerapkan fungsi kebaikan yang berada dalam diri, dan menjauhkan dari sifat kebatilan. Sehingga kesimpulan tulisan ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran memiliki peran dalam pergerakan suatu bangsa yang dapat dimulai dengan merubah cara pandang, konsep atas diri, dan empati kepada seseorang yakni melalui strategi, kurikulum, dan keterlibatan berbagai komponen pendidikan.

Keywords: *Jujur, mental, nilai.*

A. Pendahuluan

Fenomena yang sedang marak terjadi adalah dekadensi nilai kejujuran dalam masyarakat yang sangat meresahkan semua pihak diberbagai lini. Nilai jujur sudah tergerus oleh runtuhnya pola pikir yang disebabkan mental anak bangsa sudah tak suci lagi. Contohnya kejujuran di masyarakat sudah tak ada lagi harganya, jujur tidak dihargai, tidak jujur orang tak mempercayai kembali. Ada kegelisahan untuk memulainya dari mana. Banyak yang mempengaruhi kemerosotan nilai jujur tersebut, dari pengaruh pendidikan yang kurang bisa membekali diri peserta didik yang menjadi lulusannya.

Kemudian dari pengaruh lingkungan yang memaksa untuk menanggalkan nilai kejujuran demi tercapainya suatu tujuan. Dan yang lebih penting lagi penanaman karakter awal dari sebuah masa pertumbuhan. Sangat disayangkan sekali sebagai generasi muda penerus suatu bangsa yang sangat berpengaruh dalam maju dan berkembangnya suatu bangsa, malah menjadi sebab tercorengnya nama bangsa. Disebabkan perilaku yang tidak lagi membudaya bersamaan dengan nilai luhur yang sejak dini tertanam.

Seakan terbang menjulang dimakan oleh angin peradaban nilai-nilai globalisasi yang meniupkan arus-arus negatif tanpa seleksi alam. Sudah selayaknya pendidikan yang mengantarkan anak bangsa kepada cita-citanya yakni “mencerdaskan kehidupan anak bangsa”, dan tentunya dengan disertai penanaman nilai luhur yang sarat akan makna Pancasila. Dari fenomena tersebut dapat juga kita temui tertanggalkannya nilai kejujuran dalam proses pembelajaran, dari dilaksanakannya Ujian Nasional. Sampai kepada pengerjaan tugas sekolah. Anak-anak dituntut untuk mendapatkan nilai baik, tetapi para pendidik lupa akan letak kejujuran yang harus diindahkan dalam segala kegiatan. Alhasil pencapaian yang dikejar memang baik, tapi jauh dari kata kejujuran (mencontek). Hal yang percuma jika suatu capaian itu dibarengi dengan perilaku yang tidak jujur, selain Allah tidak ridha atas kegiatannya, pun tidak menjadi barokah dalam hasilnya. Sebab itulah ada banyak PR para pemerintah dan masyarakat dalam membangun mental anak bangsa yang baik, baru, murni dan jernih.

Dikatakan harus dari mana memulainya, tentu saja dari diri sendiri. Karena untuk mencari seseorang yang berevolusi mentalnya, sangat sulit ditemukan jika kita sebagai anak bangsa tidak memulainya dari diri sendiri. Tanamkan kejujuran dari hal yang kecil dan sepele, kemudian merambat kepada lini masyarakat dan pemerintah. Dari kemunculan kegelisahan inilah penulis mengangkat judul tersebut, sebagaimana fenomena yang sedang terjadi dalam negeri kita tercinta ini. Berdasarkan latar belakang tersebut pula, penulis ingin memaparkan bagaimana tersiratnya mental anak bangsa, dan bagaimana membina nilai kejujuran pada anak bangsa.

B. Mental Anak Bangsa

Dewasa ini berbagai penyimpangan dan perilaku tidak jujur berkembang dalam masyarakat, misalnya mentalitas menempuh jalan pintas dengan mengabaikan aturan yang ada, sikap materialistik dan individualistik terjadi di kalangan generasi muda. Di lembaga pendidikanpun terjadi bentuk-bentuk ketidakjujuran yang dilakukan oleh individu-individu di sekolah, mulai dari siswa menyontek, alasan tidak masuk sekolah, alasan tidak mengerjakan PR, alasan datang terlambat dan lain-lain. belum lagi dipihak guru, yaitu adanya oknum guru yang membocorkan soal ujian nasional dan sebagainya (Amin, 2017: 107). Ini adalah sedikit dari cerminan pendidikan kita saat ini. Ini pula yang dinamakan produk mental anak bangsa. Bahwa pendidikan belum dapat menghasilkan generasi-generasi muda yang berkarakter luhur dalam dirinya. Bagaimana negara ingin berubah, jika manusia yang didalamnya tidak menerapkan apa yang bersifat kebaikan.

Menanamkan Nilai Kejujuran

Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan oleh Al-Qur'an menyangkut perubahan adalah yang dirumuskan melalui firman Allah dalam surah ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka mengubah (terlebih dahulu) apa yang ada pada diri mereka (sikap mental mereka) ...

Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah SWT; dan *kedua*, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan oleh Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang diterapkannya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih dan membedakan antara satu masyarakat atau kelompok lain. siapapun yang mengabaikan akan digilasnya, sebagaimana yang terjadi kini pada masyarakat Islam. Agaknya yang perlu mendapat pembahasan kali ini adalah pelaku kedua yakni manusia. Manusia memiliki peranan sebagai pelaku utama dalam menghasilkan sejarah. Gerak sejarah menuju pada gerak suatu tujuan. Tujuan tersebut letaknya berada dihadapan manusia, berada di "masa depan". Sedangkan masa depan yang bertujuan harus terlebih dahulu tergambar dalam benak manusia. Dengan demikian, benak manusia merupakan langkah awal sebuah gerak sejarah atau dengan kata lain dari terjadinya suatu perubahan (Quraish, 2009: 384). Maka hemat penulis menyimpulkan, bahwa suatu sejarah dapat terukir manakala ada manusia dalam benaknya tersimpan suatu masa depan yang bertujuan kemudian dari masa depan tersebut dapat melahirkan suatu perubahan dalam hidupnya.

"Benak" atau dalam bahasa Surah ar-Ra'du ayat 11 di atas yaitu *anfus*, terdiri dari dua unsur pokok: *nilai-nilai yang dihayati* dan *iradah* atau *kehendak* manusia. Perpaduan keduanya menciptakan sesuatu kekuatan pendorong guna melakukan sesuatu. Perlu ditekankan bahwa uraian Al-Qur'an tentang diri manusia di sini bukan hanya bentuk lahiriahnya saja, tetapi kepribadiannya atau manusia dengan totalitasnya. Di sisi lain, perlu ditegaskan bahwa ayat dari surah ar-Ra'du tersebut berbicara tentang hukum perubahan, berbicara tentang totalitas manusia, juga menekankan kepada kedudukan manusia tersebut. Yang dimaksud dengan kedudukan disini ialah bukan kedudukannya sebagai wujud perorangan, akan tetapi dalam kedudukannya sebagai salah seorang anggota masyarakat. Pengganti nama pada kata *anfusihi* (diri-diri mereka) tertuju kepada *qawm* (masyarakat) yang disebutkan sebelumnya. ini mengandung artian bahwa perubahan yang hanya terjadi pada satu-dua orang yang tidak mampu mengalirkan arus kepada masyarakat, tidak mungkin dapat menghasilkan perubahan masyarakat (Quraish, 2009: 386). Maka hemat penulis menyimpulkan bahwa sebuah perubahan yang terjadi pada diri seorang individu harus diwujudkan dalam suatu landasan kokoh serta berkaitan erat, sehingga perubahan yang terjadi dalam dirinya mampu menciptakan arus atau gelombang, lalu dapat menyentuh pribadi-pribadi yang lain.

Dalam buku yang dikarang oleh Zakiah Daradjat dengan judul, *Kesehatan Mental Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kesehatan mental itu terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara

fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat (Daradjat, 1984: 4). Dan dalam buku lainnya yang berjudul *Kesehatan Mental*, beliau mengatakan bahwa mental adalah pola pikir, jiwa, kebiasaan, kepribadian, dan sikap seseorang yang mempengaruhi perilaku individu dimana mental (akhlak) sebagai barometernya (Daradjat, 1990: 128). Tentang revolusi mental secara sederhana dapat daitirkan dengan perubahan yang cukup mendasar dalam hal yang menyangkut batin atau watak, yang bukan bersifat fisik atau tenaga. Menurut penjelasan Joko Widodo, revolusi mental berbeda dengan revolusi fisik, karena revolusi ini tidak memerlukan pertumpahan darah. Namun, usaha ini juga memerlukan dukungan moral dan spiritual, serta komitmen dari dalam diri seorang pemimpin dan juga pengorbanan dari masyarakat. Revolusi mental yang digagas oleh Joko Widodo mempunyai tiga pilar utama: integritas, etos kerja, dan gotong royong. Integritas meliputi jujur, dapat dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab (Saifuddin, 2016).

Penulis merasa tergelitik mengenai nilai kejujuran yang sangat mempengaruhi suatu perubahan bangsa menjadi bangsa yang beradab dalam peradabannya. Maka dari itu, penting kiranya kita mengupas kebermaknaan dari nilai kejujuran pada generasi muda bangsa serta mengetahui apa saja yang menjadi masalah dalam sendatnya arus peradaban suatu bangsa. Suatu nilai kejujuran dapat mengantarkan kepada bangsa yang maju dan berkembang dan sangat berpengaruh untuk menopang segala macam kegiatan. Lain halnya jika kejujuran tidak digunakan dalam setiap kegiatan, karena bangsa yang korup lahir dari sebuah ketidakjujuran yang dilakukan. Revolusi mental adalah kegiatan yang menghadirkan mental baru yang baik serta bernilai luhur, mental siapa yang akan direvolusi, tentunya mental anak bangsa yang sudah kian carut marut dalam membekali dirinya sendiri.

Menurut hemat penulis, mental yang dimaksud adalah akhlak yang tertanam sejak lahir, karena manusia sifatnya fitrah. Akan berwarna ketika orang tua mampu menanamkan karakter dalam setiap kegiatan. Akan tercetak pula anak bangsa yang memiliki mental berkualitas ketika pendidik mampu dalam membekali setiap anak didiknya dan juga lulusannya. Karena seyogyanya idealitas suatu lembaga pendidikan itu mampu dalam menghasilkan generasi muda yang berkarakter, tetapi realitasnya yang terjadi bahwa lembaga pendidikan belum berhasil dalam penanaman nilai karakter termasuk didalamnya kejujuran. Salah pola pengajarannya atau latar belakang dari pendidik atau bahkan peran orang tua yang belum bisa menguasai anak didiknya. Inilah yang menjadi permasalahan mendasar, pendidikan yang kita tinggikan dalam lamunan dapat mengubah karakter anak bangsa menjadi lebih baik, tetapi riskannya malah memberikan cerminan yang sangat kontras. Mengapa demikian? Karena kita sudah sering temukan dalam berita bangsa kita, tindak pelaku korupsi adalah dari orang-orang yang notabenehnya lulusan pendidikan tinggi, yang sudah sangat dalam masuk ke perairan lautan ilmu. Tetapi malah menyalah gunakan ilmu tersebut atau bahkan tidak mengamalkannya.

Menanamkan Nilai Kejujuran

Disini perlunya konsep Islam yaitu dahulukan adab sebelum ilmu. Kaya akan ilmu, tapi miskin dalam akhlak. Disebabkan kepentingan masing pribadi dalam mencukupi berbagai macam keinginan hidupnya. Mental anak bangsa sangat jauh dari kata standar, atau bahkan sudah layak dikatakan sangat riskan untuk ditilik. Pemerintah yang mengatakan bahwa ini bukan korupsi tapi adalah komisi, komisi yang seharusnya disalurkan kepada rakyat, bukan uang rakyat untuk dinikmati sendiri. Mental anak bangsa yang seperti ini yang menjadi buah akan suatu negeri itu tidak dapat berkembang. Seharusnya pendidikanlah yang berperan dalam meretaskan anak bangsa yang memiliki karakter berkualitas. Tersaji data-data krisis multidimensi yang ada di negara kita ini, salah satunya adalah tindak korupsi sistematis yang sangat sulit untuk dibendung. Korupsi telah dilakukan oleh pejabat tinggi setingkat presiden dan menteri seakan dilegalkan oleh parlemen pusat DPR dan Daerah/ DPRD, bahkan banyak yang dikuatkan oleh lembaga peradilan (Rozak, 2015: 68). Ini menjadi cerminan dari sebuah negara yang dikatakan maju atau mendunia akibat korupsi?

Telah dikatakan penulis bahwa bangsa yang korup ialah bangsa yang tidak menanamkan nilai kejujuran. Ini sebagai bukti bahwa nilai kejujuran memang hal yang sepele untuk diterapkan, tetapi sangat besar pengaruhnya untuk dirasakan dikemudian hari. Dan ini salah satu bukti lagi dari negatifnya mental anak bangsa. Berdasarkan data CPI (*Corruption Persepstion Index*) tahun 2012 yang dikeluarkan lembaga *Transparation International* bahwa Indonesia masuk rangking 118 sebagai negara anti korupsi di dunia, tetapi berdasarkan kategori negara terkorp di dunia, Indonesia masuk rangking 5 dari 146 negara, dan untuk tingkat Asia Pasifik Indonesia masuk rangking satu.

Selain dikatakan dalam pemaparan sebelumnya tentang tidak berhasilnya suatu pendidikan yang dijalankan, menuai *output* belum terbentuknya karakter yang baik salah satunya jujur. Menurut hasil survey Internasional tentang kemampuan siswa Indonesia yaitu survey "*Trends in International Match and Science*" oleh *Global Institute* pada tahun 2007 menyimpulkan bahwa hanya 5% siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang membutuhkan penalaran, sebaliknya sebanyak 78% siswa Indonesia dapat mengerjakan soal berkategori rendah yang hanya memerlukan hafalan. Pada tahun 2009 *Programme for International Student Assesment* (PISA) menempatkan Indonesia di peringkat 10 terakhir dari 65 negara peserta PISA melalui kriteria penilaian kemampuan kognitif, membaca, matematika, dan sains. Siswa Indonesia mampu menguasai pelajaran hanya sampai level 3, sementara negara lain menguasai pelajaran sampai level 4,5 bahkan level 6 (Munifah, 2015: 4).

Dapat terlihat krisis yang terjadi tidak hanya pada karakternya saja tetapi juga terhadap pengetahuan siswanya. Semakin bertambahnya gejala penyakit yang kian belum bertemu obatnya. Fenomena tersebut merupakan bentuk dari produk sistem pendidikan yang selama ini kita jalankan. Manusia yang dihasilkan oleh pendidikan di Indonesia masih kurang memiliki watak dan kepribadian yang baik, banyak lulusan pendidikan kita hanya memiliki aspek kognisi tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman) belum mencapai level tinggi (analisis, sintesis dan evaluasi) wawasan dan kreatifitasnya juga masih lemah, sehingga belum mampu menghadapi berbagai tantangan

kehidupan dan belum selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (*insan kamil*). Dan menurut hemat penulis, dari fenomena tersebut dapat dicari solusi yang terbaik dengan menanamkan kejujuran pada proses pembelajaran di sekolah dan di rumah dengan melibatkan pendidik tentunya, peran orang tua dan masyarakat. Diharapkan sebuah peradaban suatu bangsa dapat tercapai sesuai dengan cita-cita bangsa yakni mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

Merevolusi mental dapat dimulai dengan merubah cara pandang, konsep atas diri, dan empati kepada seseorang yakni melalui strategi, kurikulum, dan keterlibatan berbagai komponen. Ciri-ciri mental yang sehat adalah mampu belajar, mudah beradaptasi, mempunyai rasa kasih sayang, menerima kekecewaan, berpikir positif, memiliki rasa harga diri yang mantap, spontanitas dan kehidupan emosi yang hangat dan terbuka, serta dapat belajar mangalah dan merendahkan hati. Orang yang mentalnya sehat selalu merasa aman dalam kondisi apapun, dan melakukan introspeksi atas segala yang dilakukannya sehingga mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri (Munifah, 2015: 6). Menurut hemat penulis tentang mental yang sehat adalah mental yang mampu menerapkan fungsi kebaikan yang berada dalam diri, dan manjauhkan dari sifat kebatilan.

D. Menanamkan Nilai Kejujuran

Pada lembaga pendidikan formal yakni persekolahan, Kepala Sekolah bertanggung jawab dalam melakukan proses pembinaan nilai kejujuran di kalangan personil sekolah yang dipimpinnya dan diwujudkan dalam perumusan visi serta misi sekolah. Visi serta misi sekolah yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, yakni mencipta manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Karena visi serta misi yang dirumuskan tersebut seorang Kepala Sekolah sudah seyogyanya dalam bertutur kata dan bertindak selalu mengandung pesan moral, yang perlu disosialisasikan pada seluruh personil sekolah agar diketahui serta diwujudkan dalam kehidupan sekolah (Fadillah: 975). Kejujuran adalah suatu komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*hororable, respectale, creditable, maqaman mahmuda*). Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti oleh sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya (Nur, 2017: 38). Maka hemat penulis memberikan suatu pemahaman bahwa perilaku jujur adalah perilaku yang didasarkan kepada hati nurani, terlahir dari buah pikiran yang jernih kemudian dilakukan tanpa pemikiran yang panjang.

Keterlibatan guru dalam membina nilai kejujuran di kalangan peserta didik, yang diintegrasikan pada mata pelajaran, bermula dari perumusan persiapan mengajar berupa RPP, yang memuat tujuan instruksional dan tujuan pengiring. Tujuan intruksional berbicara tentang tujuan setelah pembelajaran berlangsung, lebih banyak bersifat kognitif, sedangkan tujuan pengiring menghendaki kepada adanya perubahan perilaku (afektif) dari peserta didik ke arah yang lebih baik. Di samping RPP, membina nilai kejujuran juga berlangsung sepanjang proses pembelajaran, dengan mengindikasi ketidakjujuran peserta didik yang ditangkap oleh guru ketika pembelajaran berlangsung. Untuk menangkap indikasi ketidakjujuran peserta didik, guru dalam pembelajarannya selalu memperhatikan peserta didik, mulai dari mencermati penjelasan guru,

Menanamkan Nilai Kejujuran

mengerjakan soal latihan, mengoreksi soal latihan ataupun memeriksa pekerjaan rumah (Fadillah: 975).

Dalam kaitannya dengan membina nilai kejujuran, yang berarti membangun unsur afektif peserta didik, maka kemandirian belajar pada diri peserta didik perlu dipupuk menuju karakter yang positif pula. Kejujuran peserta didik dalam perbuatan dan pegamalan dapat dibina dengan menggunakan buku penghubung antara sekolah dan orang tua. Keterlibatan orang tua dapat dilihat dari kesediaan orang tua untuk menilai perilaku anaknya dengan mengisi buku penghubung tersebut. Jika kejujuran telah hilang, maka pendidikan dan kehidupan manusia akan dikubur oleh bumi (Zulkhairi, 2011). Dari keterbukaan tersebut dapat mensiratkan tingkat kepedulian seorang orang tua terhadap memperhatikan perilaku anaknya dirumah. Buku penghubung ini tidak hanya diisi oleh orang tua tetapi diisi juga oleh guru, tujuannya agar guru maupun orang tua dapat secara bersama berkepentingan memperhatikan perilaku peserta didik (Fadillah: 978).

Sehingga menurut hemat penulis, dengan adanya suatu usaha penilaian karakter anak di sekolah dan di rumah berupa buku penghubung tersebut ialah kiranya dapat meminimalisir tindak ketidakjujuran pada anak atau peserta didik meskipun melalui kegiatan sederhana yang dilakukan pada setiap hari. Maka sejauh ini pula tantangan sebenarnya bangsa kita adalah bukan hanya terletak pada pendidikannya, akan tetapi terletak pada bagaimana menggugah kesadaran guru dan seluruh *stakeholder* sekolah dan komponen pendidikan lainnya agar menyadari bahwa kejujuran adalah suatu “nyawa pendidikan dan kehidupan manusia”.

E. Kesimpulan

Suatu nilai kejujuran dapat mengantarkan kepada bangsa yang maju dan berkembang dan sangat berpengaruh untuk menopang segala macam kegiatan. Lain halnya jika kejujuran tidak digunakan dalam setiap kegiatan, karena bangsa yang korup lahir dari sebuah ketidakjujuran. Revolusi mental adalah menghadirkan mental baru yang baik serta bernilai luhur, yang akan direvolusi yakni mental anak bangsa yang sudah kian carut marut dalam membekali dirinya sendiri.

Bersebab jujur merupakan perbuatan langka, perbuatan yang harus dicipta dengan proses penanaman serta pembentukan kembali nilai-nilai karakter. Dan proses ini tidaklah instan yang seperti membalikkan telapak tangan. Mie instan saja penyajiannya memerlukan waktu selama 3-5 menit, apalagi tentang mental. Mental anak bangsa memang pudar tak nampak seperti layaknya titik hitam di atas kertas yang putih. Perubahan mental anak bangsa memerlukan waktu dalam peralihan dari yang kurang baik menjadi baik. Bangsa yang korup ialah bangsa yang tidak menanamkan nilai kejujuran. Ini sebagai bukti bahwa nilai kejujuran memang hal yang sepele untuk diterapkan, tetapi sangat besar pengaruhnya untuk dirasakan dikemudian hari. Seperti perkataan sahabat Ali bin Abi Thalib bahwa orang yang senantiasa berkata jujur akan mendapat 3 keistimewaan, yakni: kepercayaan, rasa hormat dan cinta. Bersama kejujuran itu pula suatu bangsa akan bernilai tinggi dalam tujuan yang ingin dicapai yaitu negara dan bangsa yang maju serta berkembang.

BIBLIOGRAPHY

- Amin, Muhammad. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan". *Jurnal TADBIR*. VOL. 1, No. 01, 2017.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental Peranannya Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. (Jakarta: Lembaga Pendidikan IAIN, 1984).
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990).
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).
- Dina Nur Inten. "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga". *Jurnal FamilyEdu*. Vol. III, No. 1, April 2017.
- Fadillah. "Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter Di Sekolah". *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Munifah. "Membingkai Holistic Education Dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi". *Didaktika Religia*. Vol. 3, No. 2, 2015.
- Rozak, H. Abd. "Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam". *Jurnal Saintifika Islamica*. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Saifuddin. "Revolusi Mental Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab". *Jurnal Maghza*. Vol. 1, No. 2. Juli-Desember 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. (Jakarta: Mizan Pustaka, 2009).
- Susanti, Reni. Deswita. "Revolusi Mental Dalam Pandangan Akhlak". *Jurnal Belajea*. Vol. 01, No. 01, 2016.
- Zulkhairi, Teuku. "Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan di Aceh". Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.